



IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE 2013 CURRICULUM

Hamriana¹, Sida², Muhajir³

¹Master of Primary Education, University Muhammadiyah Makassar

^{2,3} Graduate Program, University of Muhammadiyah Makassar

¹hamrianakanang86486@gmail.com , ² scnsida@yahoo.com , ³ muhajir@unismuh.ac.id

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013

ARTICLE HISTORY

Submitted:
22 Februari 2021
22nd February 2021

Accepted:
14 Maret 2021
14th March 2021

Published:
18 April 2021
18th April 2021

ABSTRACT

Abstract: Character education is not a new thing in the world of education today. Character education requires educators to fully contribute to instilling character values to create a cultured nation in the 2013 curriculum. This study describes character education in the 2013 curriculum in elementary schools cluster I, bontomarannu sub-district, Gowa regency, South Sulawesi. This research is qualitative research with a case study approach. The results showed that the implementation of character in the 2013 curriculum, which consists of being religious, honest, disciplined, hard work, and responsible, is still lacking and still needs to be re-evaluated. Some factors support and hinder the creation of character education in the 2013 curriculum, which is eroded and can change if every component such as teachers, students and society work well together.

Keywords: Character Education, 2013 Curriculum

Abstrak: Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan karakter menuntut para pendidik untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya dalam kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar gugus I kecamatan bontomarannu kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter dalam kurikulum 2013 yang terdiri dari religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab masih kurang dan masih perlu di evaluasi lagi. Ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terciptanya pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang terkikis dan dapat berubah apabila setiap komponen seperti guru, peserta didik dan masyarakat bekerja sama dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013

CITATION

Hamriana., Sida., & Muhajir. (2021). Implementation Of Character Education In The 2013 Curriculum. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 465-472. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095> .

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan merupakan yang hal baru di dunia pendidikan sekarang ini pasalnya pendidikan karakter sudah di terapkan dalam kurikulum 2013 yang menuntut para pendidik dalam hal ini guru untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai karakter, penekanan pendidikan

karakter sejak dari dulu memang telah memiliki landasan yang jelas baik secara filosofi atau juga aturan formal. Meskipun begitu tak dapat dipungkiri bahwa semua sekolah mendambakan situasi yang tenang dan damai dalam arti guru dan peserta didik memiliki kerja sama yang baik untuk membentuk karakter sesuai dengan kehidupan

sehari-hari namun hal tersebut cenderung tidak ditemukan pada beberapa sekolah. Koesoema (2010) mengungkapkan karakter bisa menjadi sarana untuk membudayakan dan memanusiakan. Peran pendidikan karakter tidak hanya bersifat integrative atau berarti mengukuhkan moral intelektual namun bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial yang bisa menjadi salah satu sarana penyembuhan sosial

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. Merujuk dari hal tersebut setelah melakukan observasi di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dan mempunyai peserta didik terbanyak dan dominan masyarakatnya Suku Makassar memiliki beberapa karakter kuat dan bermacam-macam tetapi seiring perkembangan zaman terlihat adanya pergeseran nilai yang terjadi dalam kehidupan sosio-kultural seperti patuh kepada Tuhan YME, jujur, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab kurang dapat di pertahankan secara pelan-pelan atau sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh pemiliknya.

Beberapa perilaku yang terjadi di sekolah seperti tidak sering terlihat adanya aktivitas salat berjamaah antar guru dan siswa, jarang dilakukan tadarrus bersama setiap pagi, banyak siswa yang tidak mengakui kesalahan saat berdebat dengan temannya, tidak disiplin dalam berpakaian ke sekolah, sering tidak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), serta banyak yang tidak rajin saat dilakukan gotong royong atau kegiatan membersihkan sekolah. Sehingga perlu adanya upaya dalam merevitalisasi nilai-nilai karakter yang mulai ditinggalkan. sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tersebut .

Pendapat Mahmud (2004) bahwa pendidikan sebenarnya melalui berbagai proses panjang seperti memperbaiki, merawat juga mengurus peserta didik dengan menggabungkan berbagai bagian-bagian

penting pendidikan guna memasuki jiwa agar menjadi anak yang matang dalam karakter yang sempurna menyesuaikan dengan tingkat kemampuan. Pendidikan karakter di beri arti sebagai ranah pengembangan sikap atau karakter yang baik mulai dari peserta didik yang menerapkan dan mengaplikasikan baik itu nilai moral sehingga bisa memilih solusi yang berguna untuk menjaga hubungan sesama makhluk Allah. Kesuma (2011) mengartikan nilai karakter dalam lembaga sekolah yang terarah khususnya dalam pembelajaran pada kekuatan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan masing-masing pihak sekolah itu sendiri.

Nilai-nilai yang berkembang dalam penerapan karakter sebaiknya dan seharusnya merujuk pada nilai agama, budaya, etika, tata krama, Pancasila dan pentingnya dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun beberapa nilai dalam pendidikan budaya dan juga karakter bangsa yang dikemukakan oleh Kemendinas (2010) sebagai berikut ini:

1. Religius berarti nilai pikiran, ucapan, rasa, tindakan manusia yang harus berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan yang sesuai ajaran agama.
2. Jujur berarti sikap yang harus selalu menjadikan diri seseorang yang dapat dipercaya dimanapun dan kapanpun itu situasi dan kondisinya seperti dalam lingkungan kerja, sekolah dalam tindakan berucap dan berperilaku terhadap orang lain.
3. Toleransi artinya ajaran perilaku menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda agama, suku, etnis, adat istiadat dan perbedaan pendapat yang berbeda dengan diri kita sendiri.
4. Disiplin berarti perilaku manusia yang taat akan aturan dan patuh terhadap tata tertib ketentuan misalnya dalam sekolah.
5. Kerja keras berarti sikap yang memperlihatkan kesungguhan dan sikap pantang menyerah dalam melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu

- misalnya saja tugas dari guru untuk di pelajari sebaik-baiknya.
6. Kreatif artinya menciptakan hasil atau kreatifitas yang baru dengan ide yang lain daripada yang lain, sesuatu yang baru yang belum ada atau belum terpikir dalam benak orang lain.
 7. Mandiri artinya menunjukkan aktivitas yang baik dalam artian tidak dengan mudah bergantung pada orang lain, mampu berdiri sendiri, Tangguh dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya.
 8. Demokratis artinya berperilaku dan menerapkan sikap adil dalam menentukan yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri dan kepentingan orang lain.
 9. Ingin tahu artinya semangat yang ditunjukkan melalui penerapan atau bertindak dengan usaha yang lebih agar dapat tau lebih dalam atau dapat menggali informasi yang meluas dari apa yang dilihat dan didengar.
 10. Nilai kebangsaan artinya menambah pengetahuan wawasan yang berkaitan dengan bangsa dan negara yang didahulukan dibandingkan dengan keperluan diri sendiri dan kelompok dalam artian tidak egois.
 11. Nasionalis berarti ditunjukkan dengan cara memikirkan, menyikapi dan memperdulikan segala pemberian dukungan dengan tinggi dalam hal lingkungan budaya, ekonomi, sosial dan system demokrasi bangsa.
 12. Menunjukkan sikap antusias terhadap hasil karya dan prestasi orang lain. Hasil karya tersebut bisa dijadikan motivasi dan dorongan untuk menciptakan hasil karya lain yang dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sehingga bisa berguna untuk orang lain dan juga belajar menghargai orang lain serta karyanya.
 13. Bersahabat dan komunikatif berarti perilaku yang menunjukkan sikap atau perasaan senang dapat bergaul dan menemukan teman baru yang menjadi pengisi kekosongan.
 14. Cinta Damai berarti perilaku yang diwujudkan melalui perasaan nyaman seseorang untuk bercerita dan bergaul serta merasa aman dan senang.
 15. Gemar Membaca berarti membiasakan diri untuk membagi waktu khusus dalam diri untuk belajar dan membaca berbagai buku yang berguna untuk diri sendiri.s
 16. Peduli Lingkungan artinya aktifitas cinta alam dengan selalu berusaha menjaga lingkungan dan selalu berupaya menjalankan sesuatu untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang terjadi.
 17. Peduli Sosial, artinya berusaha dalam perilakunya untuk selalu membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.
 18. Tanggung-jawab berarti aktifitas seseorang dalam melakukan sesuatu atau tugas sesuai dengan apa yang telah diamanahkan atau menjadi tanggung jawab orang tersebut yang bisa di terapkan dalam diri sendiri dan orang lain yang berwujud ke alam, budaya dan sosial.

Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses review tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu review kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Bahkan, Sidi dalam Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum harus dikembangkan secara futuristic dan mampu menjawab tantangan zaman .Artinya, perancang kurikulum selayaknya memiliki kemampuan menghadirkan masa yang akan datang pada saat sekarang, dalam bentuk mampu memformulasi kecenderungan dan fakta-fakta masa datang yang secara langsung berpengaruh ataupun tidak, terhadap dunia pendidikan.

Istilah kurikulum memiliki beberapa tafsiran yang telah dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tafsiran mereka berbeda-beda sesuai dari sudut cara pandang mereka masing-masing tentang kurikulum. Ada yang mengartikan kurikulum lebih dititik beratkan pada isi dan materi pelajaran, ada juga yang dilihat dari sudut pandang kurikulum sebagai rencana pembelajaran serta dari pengalaman peserta didik. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelajar.²¹ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (19) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Tujuan Pendidikan Nasional pada dasarnya untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman, bertaqwa. Tujuan tersebut mempunyai arti tujuan yang menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian tersebut dapat merangkul berbagai informasi berupa data kualitatif sesuai dengan deskripsi yang berbeda dari hanya menuliskan jumlah atau hasil berupa angka-angka. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang berarti peneliti mencari dengan cermat baik itu berupa peristiwa, aktifitas, proses, kasus yang dibatasi oleh waktu sehingga menggunakan berbagai prosedur sesuai dengan waktu yang ditulis sebelumnya. Maka teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi Langsung, Wawancara, Dokumentasi dalam menganalisis data temuan dengan tiga cara yakni teknik analisis interaktif, yaitu ada tiga komponen

analisis: data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Selanjutnya keabsahan temuan dilakukan dengan dua cara yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sutopo, 2002). Penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2020. Bertempat pada gugus 1 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala kepala sekolah, Guru, Peserta didik, Bujang sekolah, penjaga kantin, orang tua peserta didik yang terdapat 4 sekolah dan menjadikan sampel kelas 1 dan kelas V baik guru maupun peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada sekolah gugus 1 Kecamatan Bontomarannu yakni SDN Centre Mawang, Sdi Sandikka dan SDN Impres Mawang disekolah ditemukan tujuh karakter yang menonjol seperti; Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa peserta didik saat memulai pembelajaran seharusnya diawali dengan berdoa begitupun saat mengakhiri pembelajaran namun kenyataannya di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang tidak ikut mengaji bersama meskipun ada guru. Jujur ditemukan bahwa Rata-rata dari peserta didik ternyata masih ada yang kurang bersikap jujur dalam kondisi yang rumit misalnya saat ujian masih ada yang menyontek, masih sering membawa alat komunikasi secara diam-diam. Disiplin ditemukan bahwa keterlambatan datang ke sekolah baik itu guru ataupun peserta didik karena tidak mengikatnya aturan yang ada di sekolah sama halnya dengan kurang disiplinnya peserta didik dalam menggunakan seragam.

Kerja keras ditemukan bahwa guru telah berusaha menjadi pendidik yang baik dengan mengajarkan sedini mungkin untuk tidak menyerah dan berani tampil di depan teman-temannya. Bertanggung jawab ditemukan bahwa guru menegur peserta didik

namun menganggap bahwa tergurannya di acuhkan sehingga tidak menegur lagi yang artinya tanggung jawab sebagai seorang guru harus lebih di tingkatkan. Cinta Tanah Air ditemukan bahwa guru kurang berhasil dalam melatih peserta didik untuk mencintai

negaranya sendiri terlihat dari kurang mempercayakan peserta didik lain untuk menjadi pelaksana upacara. Cinta Damai ditemukan bahwa guru telah menjadi penengah yang baik dalam masalah peserta didik di dalam kelas.



Gambar 1. Siswa Menampilkan Sikap Kerja Samanya Dalam Sebuah Kegiatan Ekstrakurikuler (Kabupaten Gowa 18 Maret 2020)

Adapun faktor yang mendukung adalah motivasi dan dukungan orang tua yang dapat menjadi pengaruh utama dalam perubahan peserta didik selanjutnya komitmen bersama pihak sekolah yang menjadi salah satu sarana untuk semakin memperbaiki karakter peserta didik. Adapun faktor yang menghambat adalah fasilitas yang masih

kurang, aturan yang tidak mengikat, latar belakang peserta didik karena ada yang yatim piatu dan orangtuanya bekerja, kurangnya kesadaran peserta didik yang tidak peduli dengan nasehat guru, lingkungan dan pergaulan peserta didik yang hedonism sehingga sangat mempengaruhi peserta didik.



Gambar 2. Siswa Mengerjakan Tugas Dengan Sikap Kerja Sama



Gambar 3. Guru Mengajak Siswa Melakukan Kerja Gotong Royong Membersihkan Sekolah (Jumat Bersih 04 Februari 2020 Dengan Memberikan Contoh Kepada Siswa Terlebih Dahulu)

Nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah seharusnya 18 yang di terapkan dan ada di sekolah namun dari semua nilai karakter ada beberapa yang paling menonjol sehingga dengan pertimbangan dilakukan wawancara lanjutan dengan guru terkait kurikulum 2013 untuk mendukung beberapa nilai karakter lain muncul. Adapun nilai-nilai kurikulum 2013 sebagai berikut;” Memanusiakan manusia,

saling menghormati, saling mengingatkan, kerja keras dan ketekunan maka akan mudah mendapatkan ridho oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di depan memberi contoh, di tengah guru dan peserta didik saling menciptakan ide, di belakang memberikan arahan atau dorongan. Sehingga sama dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.



Gambar 4. Siswa Menampakkan Sikap Jujur Dalam Melaksanakan Tugas- Tugasnya



Berdasarkan 6 nilai karakter yang berusaha untuk di aplikasikan oleh guru secara tidak langsung baik dalam proses belajar ataupun di luar kelas yang meskipun belum maksimal dan masih perlu lebih di biasakan sehingga memberi manfaat pada peserta didik untuk lebih mengenal nilai karakter kurikulum 2013 agar berdampak pada perubahan karakter peserta didik. Dan Hasil dari penelitian ini dapat terlihat dengan ditemukannya metode pembiasaan, kepedulian. Kerjasama yang baik keteladanan, dan komunikasi yang baik antar guru dan siswa, orang tua dengan lingkungan sekitarnya. Dari beberapa data hasil wawancara dengan guru yang telah dituliskan serta observasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh untuk mendukung yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yaitu motivasi, dorongan orang tua, komitmen bersama serta kerjasam dan kepedulian pihak sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dalam implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bahwa dalam implementasinya baik itu dalam dan luar sekolah, guru telah berusaha menerapkan dengan mengaitkan nilai-nilai karakter kurikulum 2013 hanya saja hal tersebut kurang efektif sebab implementasinya tidak maksimal karena ada beberapa guru dan peserta didik yang kurang peduli dengan hal tersebut. Sesuai dengan hasil yang di dapatkan ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu faktor pendukung yang berasal dari dukungan kerjasama pihak sekolah, dukungan dari orang tua peserta didik yang peka dan paham akan hal tersebut. Faktor penghambat pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, fasilitas sekolah, aturan

yang kurang mengikat, lingkungan masyarakat atau pergaulan peserta didik.

Beberapa solusi atau saran dalam pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 diantaranya; Sebagai seorang guru, peserta didik khususnya sangat memerlukan adanya perhatian khusus, Guru sebaiknya diberi arahan khusus setiap bulan atau diadakan rapat khusus evaluasi terhadap peserta didiknya, Lebih memperbanyak untuk menggali informasi budaya yang ada di daerahnya sehingga dapat di intergrasikan dalam ilmu pengetahuan, Pihak sekolah membangun komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik, Pihak sekolah lebih mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana, Pihak sekolah memperketat aturan tentang berpakaian dan peserta didik yang terlambat ke sekolah, Peserta Didik di gembleng atau diadakannya pengkaderan untuk membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koesoema, A. D. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam books.
- Mahmud, A., & Halim, A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.



- Majid, A., dan Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter ; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. <http://staff.uny.ac.id> diakses 6 Januari 2019
- Sutopo, H. B. (2002). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres.